



mampu mengarahkan diri sendiri (*self directed*). Remaja juga mulai mengembangkan kematangan tingkah laku, belajar mengendalikan impulsivitas, dan membuat keputusan-keputusan awal yang berkaitan dengan sekolah dan pekerjaan yang kelak ingin ia capai. Selain itu penerimaan dari lawan jenis menjadi penting bagi individu (Agustiani, 2006).

Remaja dalam tahap pertengahan atau madya, cenderung berada dalam kondisi kebingungan dan terhalang dari pembentukan kode moral karena ketidakkonsistenan dalam konsep benar dan salah yang ditemukannya dalam kehidupan sehari-hari. Keraguan semacam ini juga jelas dalam sikap terhadap aturan seperti perilaku mencontek disekolah. Corak keagamaan pada tahap ini ditandai dengan adanya pertimbangan sosial/ Dalam kehidupan keagamaan mereka timbul konflik antara pertimbangan moral dan material. Pada tahap ini mulai tumbuh semacam kesadaran akan kewajiban untuk mempertahankan aturan-aturan yang ada, namun belum dapat mempertanggungjawabkan secara pribadi (Monks, 2002).

## **2. Tugas Perkembangan Remaja Madya**

Menurut Havinghurst, tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada saat atau sekitar suatu periode tertentu dari kehidupan individu, yang jika berhasil akan menimbulkan rasa bahagia dan membawake arah keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya (Hurlock 1999). Adapun tugas remaja yaitu:

- a. Mencapai hubungan baru dengan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.
- b. Mencapai peran social pria, dan wanita.
- c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.
- d. Mengharapkan dan mencapai perilaku social yang bertanggungjaab.
- e. Mencapai keandirian emosional dari orangtua dan orang-orang dewasa lainnya.
- f. Mempersiapkan karir dan ekonomi.
- g. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga.
- h. Memperoleh perangkat nilai dan etis sebaga mengembangkan ideologi.

Menurut Hurlock(1999) salah satu tugas perkembangan penting yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari apa yang digharapkan kelompok darinya dan kemudian membentuk peerilaku agar sesuai dengan harapan social tanpa terus dibimbing , diawasi, didorong dan diancam hukuman seperti yang dialami saat anak-anak. Remaja diharapkan mengganti konsep-konsep moral yang berlaku khusus di masa kanak-kanak dengan prinsip moral yang berlaku umum dan merumuskannya ke dalam kode moral yang akan berfungsi sebagai pedoman bagi perilakunya.

## **B. PENALARAN MORAL**

### **1. Pengertian Penalaran Moral**

Moral berasal dari bahasa latin *mores* yang memiliki arti tata cara, kebiasaan, perilaku dan adat istiadat dalam kehidupan (Hurlock, 1990). Rogers (1997) mengartikan moral sebagai pedoman salah atau benar perilaku seseorang, yang ditentukan oleh masyarakat, sesuai dengan pengertian moral. Menurut Piaget (1976) moral merupakan kebiasaan seseorang untuk berperilaku lebih baik atau buruk dalam memikirkan masalah-masalah sosial terutama dalam tindakan moral sedangkan Kohlberg (1981) menyatakan bahwa moral pada dasarnya dipandang sebagai penyelesaian antara kepentingan diri dan kelompok, antara hak dan kewajiban.

Seseorang dikatakan bermoral jika memiliki kesadaran moral yaitu dapat menilai hal-hal yang baik dan buruk, hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan serta yang etis dan tidak etis, Orang yang bermoral dengan sendirinya akan nampak dalam penilaian atau penalaran moralnya serta pada perilaku yang baik, benar dan sesuai dengan etika. Artinya, ada kesatuan antara penalaran moral dengan perilaku moralnya. Dengan kata lain, betapapun bermanfaatnya suatu perilaku moral terhadap nilai kemanusiaan, namun jika perilaku tersebut tidak disertai dan didasarkan pada penalaran moral, maka perilaku tersebut belum dapat dikatakan sebagai perilaku yang mengandung nilai moral (Tri Wahyuni Ilham, 2012).

Aspek penting dari moralitas menurut Gibss adalah bagaimana penalaran moral individu, penalaran moral menentukan suatu tindakan yang akan dilakukannya. Penalaran moral merefleksikan kemampuan seseorang untuk berfikir mengenai isu-isu moral dalam situasi kompleks (Papalia dkk, 2007).

Menurut Kohlberg, penalaran moral merupakan penilaian terhadap nilai, penilaian sosial yang mengikat individu dalam melakukan suatu tindakan. Kematangan penalaran moral dapat dijadikan prediktor yang baik terhadap suatu tindakan pada situasi yang melibatkan moral (Glover, 1997). Penalaran moral juga dipandang sebagai konsep dasar yang dimiliki individu untuk menganalisis masalah sosial dan menilai terlebih dahulu tindakan apa yang akan dilakukannya (Rest, 1979). Sehingga penalaran moral menjadi salah satu aspek penting dalam kepribadian.

Dalam penelitian ini akan membahas pemikiran atau penalaran moral, karena didalam pemikiran atau penalaran moral, seseorang melakukan konseptualisasi benar dan salah dalam membuat keputusan tentang bagaimana seseorang berperilaku. Disimpulkan bahwa penalaran moral adalah kemampuan atau konsep dasar individu untuk menganalisis masalah sosial- moral dalam situasi kompleks dengan melakukan penilaian terlebih dahulu terhadap nilai dan sosial mengenai tindakan apa yang akan dilakukannya.

## **2. Komponen Penalaran Moral**

Rest membagi komponen penalaran moral menjadi empat hal, yang dimulai dari penginterpretasian situasi sampai dengan pelaksanaan atau



dibimbing, diawasi didorong dan diancam hukuman seperti saat anak-anak. Remaja dituntut lingkungan untuk menyesuaikan kondisi sosial, penyesuaian dengan teman sepergaulannya dan penyesuaian terhadap moral yang berlaku. Dalam hal tersebut diri remaja, sosial dan moral berkembang sehingga melahirkan nilai-nilai moral lainnya (Budiningsih, 2004).

Proses perkembangan moral berkaitan dengan aturan dan konvensi tentang interaksi dalam domain kognitif, behavioral dan emosional. Dalam domain kognitif menjelaskan bagaimana individu menalar atau memikirkan aturan untuk perilaku etis. Dalam domain behavioral, menjelaskan bagaimana individu berperilaku secara aktual, bukan pada moralitas dari pemikirannya. Dalam domain emosional menekankan pada bagaimana individu merasakan secara moral seperti, apakah mereka memiliki perasaan bersalah yang kuat dalam menahan diri untuk tidak melakukan tindakan tidak bermoral (Santrock, 2003)

Piaget mengatakan bahwa perkembangan moral berlangsung melalui hubungan timbal balik dengan rekan seusia, dalam kelompok teman sebaya dimana semua anggotanya memiliki status dan kekuasaan yang setara. Piaget membagi perkembangan moral dalam tahapan *heteronomous morality* sebagai tahapan pertama perkembangan pada usia 4 sampai 7 tahun, dimana keadilan dan aturan dianggap sebagai sesuatu yang tidak bisa diubah, diluar kontrol manusia dan *Autonomous morality* menjadi tahap kedua pada usia 10 tahun atau lebih, dimana seorang anak mulai menyadari bahwa aturan adalah buatan manusia dan bahwa dalam menilai suatu perbuatan, niat pelaku dan konsekuensinya perlu dipikirkan (Piaget, 1932 dalam Hurlock, 1990).

Menurut Piaget, seiring anak-anak berkembang menuju masa remaja mereka tidak lagi menilai benar dan salah berdasarkan sebab namun menilainya berdasarkan niat (Cushman, 2008 dalam Penney, Upton 2012).

Teori Kohlberg sejalan dengan konsep Piaget yang menjelaskan perkembangan moral individu melibatkan penalaran moral dan berlangsung dalam tahapan-tahapan. Kohlberg membagi perkembangan moral dalam tiga tahap yaitu; pra-konvensional, konvensional, dan pasca-konvensional. Masing-masing tahap dibagi menjadi dua tingkat, sehingga ada enam tingkat perkembangan penalaran moral. Keenam tingkat penalaran moral tersebut dibedakan satu dengan lainnya bukan berdasarkan keputusan yang dibuat, tetapi berdasarkan alasan yang dipakai untuk mengambil keputusan (Duska dan Whelan, 1982).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori Kohlberg dalam mengkaji suatu penalaran moral siswa sesuai dengan konseptualisasi Kohlberg bahwa yang menjadi penentu kematangan perilaku moral individu yaitu cara individu bernalar.

Kohlberg menyusun perkembangan moral ke dalam tiga tingkat masing-masing dengan dua tahap secara keseluruhan. Adapun tahapan perkembangan moral tersebut sebagai berikut:

1. **Tingkat Prakonvensional.** Pada tingkat prakonvensional, moralitas dikendalikan dari luar. Anak-anak menerima aturan dari para tokoh otoritas dan menilai tindakan berdasarkan konsekuensi dari aturam itu. Perilaku yang mengakibatkan hukuman dipandang buruk, sementara perilaku yang mengarah pada penghargaan dipandang baik.











melampaui tahap 3. Masyarakat pedesaan memiliki kerjasama antar orang dan tidak memungkinkan bagi perkembangan pemahaman moral lebih maju, yang bergantung pada pemahaman terhadap peran struktur sosial yang lebih luas seperti hukum dan lembaga pemerintah (Gibbs, dkk, 2007). Dalam budaya desa dan industri yang sangat menghargai interdependensi, pernyataan yang menggambarkan individu begitu terhubung dengan kelompok sosial sedikit ditemukan. Penelitian yang dilakukan di India, pada orang terdidik sekalipun menganggap bahwa dilema moral sebagai tanggungjawab seluruh masyarakat, bukan pribadi (Miller & Bersoff, 1995). Sehingga dapat diketahui bahwa moralitas keadilan umum jelas dijumpai dalam respons dilema oleh orang dengan budaya yang beragama.

Ada faktor lain yang memengaruhi penalaran moral yaitu sifat dasar manusia yang memiliki kemampuan untuk menahan dan mengontrol dirinya, sehingga cenderung melakukan tindakan yang bermoral. Kemampuan ini disebut dengan kontrol diri. Dengan adanya kontrol diri, orang memiliki standar mengenai apa yang harus dilakukannya sehingga ia akan berusaha memonitor perilakunya dan melakukan tindakan-tindakan sesuai dengan standarnya itu. Kontrol diri dapat dipengaruhi religiusitas pada berbagai cara, dan kebanyakan memberi hasil yang positif. Religiusitas merupakan sumber standar moral yang penting untuk mengarahkan usaha-usaha kontrol diri seseorang (Geyer & Baumeister, 2005).

Faktor yang juga dapat memengaruhi penalaran moral adalah peran orang tua. Kurangnya bimbingan dari orang tua dan penekanan kedisiplinan yang hanya terletak pada pemberian hukuman saat berlaku salah, tanpa memberikan penjelasan mengenai salah tidaknya suatu perilaku, dapat menghambat proses perkembangan penalaran moral. Anak dengan taraf IQ tinggi cenderung lebih matang dalam penilaian moral daripada anak yang tingkat kecerdasannya cenderung kurang, dan anak perempuan cenderung membentuk penilaian moral yang lebih matang daripada anak laki-laki (Hurlock, 1980). Berbeda dengan Hurlock, Rest (1979) menyatakan bahwa jenis kelamin tidak memiliki hubungan yang konsisten dan jelas dengan penalaran moral.

Penalaran moral tidak akan berkembang tanpa adanya rangsangan, karena rangsangan atau faktor-faktor yang memengaruhi merupakan hal yang penting bagi perkembangan penalaran moral.

## **5. Perkembangan Moral dalam Agama Islam**

Agama mempunyai peranan penting dalam pengendalian moral seseorang. Tapi harus diingat bahwa pengertian tentang agama, tidak otomatis sama dengan bermoral. Betapa banyak orang yang mengerti agama, tapi moralnya merosot. Dan tidak sedikit pula orang yang kurang mengerti agama, tapi moralnya cukup baik.

Oleh sebab itu, seorang peneliti ilmu jiwa agama harus mempelajari pula dinamika dan perkembangan moral, supaya dapat memahami bagaimana peranan agama dalam moral, dan agama itu dapat menjadi pengendali moral. Kita akan



dengan ketenangan batin dan hukuman-hukuman atas dosa. (Hamim, 2015)

Moral dalam Agama Islam berarti Akhlak, seseorang yang dapat menalarkan moral dan memahami ajaran Agama Islam dapat menjadi indikator individu tersebut dapat berperilaku baik sesuai ajaran Agama Islam. Dalam agama Islam penalaran moral diajarkan melalui banyak cara yang bersumber dari Al-Quran, hadist dan cerita para nabi dan sahabat. Seperti kisah dalam surat Luqman yang menceritakan bagaimana Luqman memberi nasehat kepada anaknya agar tidak menyekutukan Allah. *“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “Wahai anakku! janganlah engkau menyekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar” (Luqman, 13).*

*Wahai anakku! Laksanakanlah sholat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) sari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. (Luqman, 17).*

Dari kisah dalam surat Luqman dapat kita ketahui bahwa Al-Quran mengajarkan melalui kisah Luqman bagaimana moral diajarkan, khususnya kepada anak, sebagai orangtua Luqman mengajarkan kepada anaknya agar tetap beribadah kepada Allah, berbuat kebaikan dan senantiasa sabar.

## C. RELIGIUSITAS

### 1. Pengertian Religiusitas

Menurut Driyarka, kata “*religi*” berasal dari bahasa Latin “*religio*” yang akar katanya adalah “*religare*”, yang berarti mengikuti (Astuti, 1999). Anshari mengatakan bahwa istilah *religi (Religion)* dan *din (al-diin)* sering disamakan dengan agama. Walaupun secara etimologis diartikan sendiri-sendiri, namun secara terminologis dan teknis istilah di atas berinti makna sama (Diana, 1999). Dengan demikian dapat juga disamakan pengertian keberagamaan dan pengertian religiusitas (*religiosity*). Agama, dalam pengertian Glock dan Stark, adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*). Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Ancok & Suroso, agama adalah sebuah sistem yang berdimensi banyak (Ancok & Suroso, 1994).

Menurut Jalaludin (1996), religiusitas dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan yang ada dalam diri individu yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Ini sejalan dengan pernyataan Kibuuka (2005) yang menyatakan bahwa religiusitas merupakan perasaan spiritual yang berkaitan dengan model perilaku social dan individual, yang membantu seseorang mengorganisasikan kehidupan sehari-harinya.

Gladding, Lewis dan Adkins mengemukakan bahwa religiusitas merupakan tujuan dan intensitas keyakinan religious seseorang, termasuk

keyakinan akan adanya Tuhan, hubungan antara keyakinan dan tindakan personal, usaha religious, dan konsistensi antara keyakinan dan tindakan dalam istilah “orang religious” pada umumnya. Individu yang religiusitasnya tinggi cenderung lebih berorientasi internal, melihat tujuan akhir dari kehidupan mereka,. (Glover, 1997). Religiusitas juga merupakan sumber standar moral yang penting untuk mengarahkan usaha-usaha control diri seseorang.

Berdasarkan uraian beberapa tokoh mengenai pengertian religiusitas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa religiusitas adalah sistem yang berdimensi; perasaan spiritual dan keyakinan religious yang mendorong seseorang untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama dan membantunya mengorganisasikan kedalam kehidupan sehari-hari.

## **2. Dimensi Religiusitas**

Keberagaman atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual atau beribadah, tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan akhir, bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Berdasarkan hal tersebut, keberagaman seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi (Ancok & Suroso, 1994).

Glock dan Stark menyatakan bahwa ada lima dimensi religiusitas, yaitu :

- a. Dimensi keyakinan (ideologis)
- b. Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religious berpegang teguh pada pandangan ideology tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut.
- c. Dimensi peribadatan atau praktik agama (ritualistic)  
Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri dari dua kelas penting, yaitu:
  - 1) Ritual, mengacu pada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktik-praktik suci yang semua mengharapkan para pemeluk melaksanakannya.
  - 2) Ketaatan. Apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas public, semua agama yang dikenal juga mempunyai seperangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relative spontan, informal dan has pribadi.
- d. Dimensi pengalaman atau penghayatan (eksperiensial)  
Dimensi ini berisikan dan memerhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subyektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir (kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan















Penalaran moral adalah suatu jenis kemampuan kognitif yang dimiliki setiap individu untuk mempertimbangkan, menilai, dan memutuskan suatu perbuatan berdasarkan prinsip moral seperti baik atau buruk hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan serta hal-hal etis dan tidak etis.

Salah satu tugas perkembangan penting yang harus dilalui remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok dari padanya dan kemudian mampu membentuk perilaku agar sesuai dengan harapan sosial tanpa terus dibimbing, diawasi didorong dan diancam hukuman seperti saat anak-anak. Remaja dituntut lingkungan untuk menyesuaikan kondisi sosial, penyesuaian dengan teman sepergaulannya dan penyesuaian terhadap moral yang berlaku. Dalam hal tersebut diri remaja, sosial dan moral berkembang sehingga melahirkan nilai-nilai moral lainnya (Budiningsih, 2004).

Proses perkembangan moral berkaitan dengan aturan dan konvensi tentang interaksi dalam domain kognitif, behavioral dan emosional. Dalam domain kognitif menjelaskan bagaimana individu menalar atau memikirkan aturan untuk perilaku etis. Dalam domain behavioral, menjelaskan bagaimana individu berperilaku secara aktual, bukan pada moralitas dari pemikirannya. Dalam domain emosional menekankan pada bagaimana individu merasakan secara moral seperti, apakah mereka memiliki perasaan bersalah yang kuat dalam menahan diri untuk tidak melakukan tindakan tidak bermoral (Santrock, 2003).

Piaget dan Kohlberg telah melakukan studi dalam proses perkembangan moral. Mereka lebih fokus pada proses penalaran dalam keputusan perilaku moral.

Mereka telah mengembangkan teori perkembangan moral dengan jelas melalui tahapan yang dilalui individu dalam mencapai kematangan moral.

Kohlberg membagi perkembangan moral dalam tiga tahap yaitu; pra-konvensional, konvensional, dan pasca-konvensional. Masing-masing tahap dibagi menjadi dua tingkat, sehingga ada enam tingkat perkembangan penalaran moral. Keenam tingkat penalaran moral tersebut dibedakan satu dengan lainnya bukan berdasarkan keputusan yang dibuat, tetapi berdasarkan alasan yang dipakai untuk mengambil keputusan (Duska dan Whelan, 1982).

Kohlberg mengembangkan alat sistematis untuk mengungkap penalaran moral dengan mengembangkan cerita dalam bentuk dilema moral. Kemudian disusun pertanyaan mengenai dilema moral tersebut yang dimaksudkan untuk menjajaki penalaran subjek apakah jawaban dan alasannya maka ia akan melakukan tindakan tertentu dalam situasi seperti itu (C. Asri Budiningsih,)

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mengantarkan anak didik menuju kepada proses kedewasaan dalam berbagai aspek. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki dua fungsi pokok yaitu tempat pendidikan dan lembaga sosialisasi. Berdasarkan kedua fungsi tersebut, maka pengaruh sekolah pada siswa tidak hanya sebatas pada pengalihan ilmu pengetahuan saja, tetapi suasana lingkungan sekolah dan sistem pendidikan yang diterapkan juga akan mempengaruhi fungsi kepribadian siswa (Furhmann, 1990).

Menurut Poerbakawatja dan Harahap, 1981 (dalam, Muhibbin Syah, 2010) pendidikan merupakan usaha orang dewasa untuk meningkatkan anak ke keadewasaan yang diartikan mampu menumbuhkan tanggung jawab moral dari

semua perbuatannya, adapun orang dewasa itu adalah orang tua anak atau orang tua atas dasar tugas dan kedudukan yang mempunyai kewajiban untuk mendidik seperti guru disekolah, pemuka agama, kepala asrama dan sebagainya.

Adanya perbedaan karakter antara siswa berlatar belakang pendidikan umum dan berlatar belakang agama disebabkan adanya metode pendidikan dan lingkungan yang berbeda dari kedua sekolah tersebut sehingga memengaruhi perilaku moral siswa (Nur Azizah, 2016). Suyanto (2000) menyatakan bahwa sekolah umum mempunyai pelajaran yang lebih menitik beratkan pada segi akademis dan kurang menekankan pada pengetahuan dan pengalaman agama jika dibandingkan dengan sekolah yang berbasis agama yang memperoleh pengetahuan agama lebih banyak dibanding dengan sekolah umum.

Penelitian Young, Cashwell dan Woohington, (1998) menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara agama, spiritualitas dengan tingkatan penalaran moral. Hasil penelitianAncok, dkk menunjukkan bahwa religiusitas remaja dan kegiatan mereka dalam aktivitas keagamaan memiliki pengaruh yang cukup berarti terhadap kepribadiannya. Makin tinggi religiusitas dan semakin aktif dalam kegiatan keagamaan makin baik pula kepribadiannya, begitu pula sebaliknya (Astuti, 1999).

Agama merupakan sistem symbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan (Ancok, & Suroso, 1994). Setiap agama pasti mengandung ajaran-ajaran kebenaran, begitu juga dalam Islam. Dalam Islam, moral (akhlak) mulia adalah tujuan utama dari risalah Islam.



Faktor terpenting dalam perkembangan penalaran moral adalah faktor kognitif, terutama kemampuan berfikir abstrak dan luas (Budiningsih, 2004). Adapun faktor lain yang dapat mempengaruhi perkembangan moral seseorang anak juga banyak dipengaruhi oleh lingkungannya. Ada banyak faktor yang memengaruhi pemahaman moral anak diantaranya; pengasuhan atau pola asuh, pendidikan atau sekolah, interaksi teman sebaya dan budaya (Laura, E Berk, 2012).

Melalui lingkungan sekolah siswa dapat mengembangkan pengetahuan agama atau religiusitas. Religiusitas merupakan sumber standar moral yang penting untuk mengarahkan usaha-usaha control diri seseorang dalam berperilaku (Geyer & Baumeister, 2005). Religiusitas melibatkan proses kognitif yang memengaruhi moralitas, sebagaimana pembelajaran di sekolah yang menerapkan nilai-nilai keagamaan dan standar moral akan memengaruhi konsep penalaran moral siswa.

Wahman, (1981) berpendapat bahwa dogma agama terkait dengan religiusitas dan memengaruhi moral. Beberapa penelitian berfokus pada bagaimana faktor-faktor yang memengaruhi moralitas, sebuah penelitian menunjukkan bahwa religiusitas berkaitan dengan penalaran moral. Batson(1976;1989) menemukan bahwa orang yang merasa memiliki dorongan untuk menemukan kebenaran agama dan keimanan cenderung lebih menggunakan penalaran moral sesuai dengan tahapan tertinggi teori Kohlberdan lebih memiliki motivasi altruistik.



